

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan kelompok penduduk usia muda yang mempunyai potensi untuk dikembangkan agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan di masa yang akan datang. Kualitas bangsa dan negara di masa depan ditentukan dari kualitas anak-anak saat ini (Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2012). Faktor kesehatan, gizi dan pendidikan sangat diperlukan dalam menunjang hal tersebut. Gizi yang baik selama masa kanak - kanak sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangannya di masa yang akan datang. Selain itu status gizi yang baik juga dapat mempengaruhi prestasi dan kapasitas belajar anak di sekolah (FAO, 2005). Namun sampai saat ini masalah gizi masih ditemukan pada anak sekolah. Hasil data riskesdas (2013) menunjukkan secara nasional masalah gemuk pada anak umur 5 -12 tahun masih tinggi yaitu 18,8% dan kurus sebesar 11.2 %. Secara langsung salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya masalah gizi tersebut adalah makanan yang dikonsumsi anak. Pemilihan makanan yang kurang tepat, seperti makanan yang mengandung pemanis, pengawet yang berlebihan bahkan bahan yang seharusnya tidak ditambahkan pada makanan seperti formalin, boraks dan pewarna tekstil dapat menyebabkan timbulnya masalah gizi (Unicef, 2012). Makanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan dan gizi dapat mengganggu kesehatan anak. Nafsu makan anak akan berkurang dan jika berlangsung lama dapat mempengaruhi status gizi anak (Purtiantini, 2010).

Anak-anak akan menghabiskan seperempat waktunya saat berada di sekolah dan berada diluar pengawasan keluarga yang memiliki kebebasan menggunakan uang jajan untuk memilih makanan dan minuman sesuai selera mereka (Hayati, 2009). Anak-anak akan membeli makanan atau jajanan yang disukai tanpa memikirkan bahan-bahan yang terkandung didalamnya. Hasil Penelitian Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (2013) menemukan dari 7.200 sampel yang diambil dari 990 pedagang jajanan anak

sekolah (PJAS) yang tersebar di 30 kota di Indonesia terdapat 1.720 (23,89 %) sampel tidak memenuhi syarat. Penelitian Balai Besar POM di Surabaya (2013) juga menyebutkan dari 492 sampel jajanan anak sekolah yang diuji, sebanyak 40 sampel (8,13%) tidak memenuhi syarat kimia dan 63 sampel (12,80%) tidak memenuhi syarat cemaran mikroba. Banyaknya jajanan anak sekolah yang mengandung bahan kimia dan cemaran mikroba yang dijual merupakan agen penting yang bisa membuat siswa mengonsumsi makanan yang tidak sehat.

Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya masalah keamanan jajanan di sekolah, salah satunya adalah faktor perilaku yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pemilihan makanan. Terbentuknya perilaku akan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan tindakan anak mengenai pemilihan makanan jajanan. Apabila pengetahuan, sikap dan tindakan anak masih kurang memadai, maka pemilihan makanan jajanan menjadi kurang tepat (Hartono & Widyastuti, 2005). Hal ini tentunya dapat membahayakan kesehatan anak-anak. Bahan-bahan kimia berbahaya yang terkandung di dalam bahan makanan dapat terakumulasi di dalam tubuh dan bersifat karsinogenik dalam jangka waktu yang panjang. Adapun pengaruh jangka pendek dari penggunaan bahan-bahan kimia berbahaya ini adalah dapat menimbulkan gejala-gejala umum seperti pusing, mual, muntah, diare dan kesulitan buang air besar. Apabila hal tersebut terjadi maka dapat berpengaruh terhadap status gizi anak (Judarwanto, 2012).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari anak sekolah dari paparan makanan jajanan yang tidak sehat dan tidak aman adalah dengan memberikan edukasi gizi. Edukasi gizi berbasis sekolah merupakan upaya pendidikan gizi yang efektif dan efisien untuk mencapai segmen populasi besar anak sekolah (Hermina & Afriansyah, 2010). Pendidikan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam mempromosikan kebiasaan makan yang sehat dan harus dimulai pada tahap awal kehidupan. Di Slovenia, pendidikan gizi merupakan bagian dari pembelajaran di semua tingkat sekolah dasar. Ada yang merupakan bentuk mata pelajaran yang wajib dan ada juga yang tidak wajib (Kostanjevec *et al*, 2011). Sama dengan pendapat tersebut, Claire (2010) juga menjelaskan pendidikan gizi merupakan bagian terpenting dari kurikulum

sekolah. Pendidikan gizi di lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh positif pada pengetahuan, sikap dan tindakan anak-anak. Perez Rodrigo dan Aranceta (2003) menyebutkan ada beberapa karakteristik dasar untuk mencapai keberhasilan program pendidikan gizi di sekolah dasar, yaitu fokus pada perilaku, waktu yang cukup, keterlibatan keluarga, guru dan sekolah, metode pengajaran yang sesuai, lingkungan sekolah (akses untuk makanan sehat, kebijakan sekolah, makanan yang tersedia di sekolah) (Kostanjevec *et al*, 2011).

Penggunaan berbagai macam metode dan media saat ini telah dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk menyampaikan pesan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan. Ceramah dan tanya jawab merupakan metode yang cukup efektif dilakukan untuk menyampaikan pesan gizi kepada anak-anak, namun dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja dirasa masih kurang. Anak usia sekolah dasar membutuhkan pola pengajaran yang berbeda agar mereka dapat memahami materi yang diberikan. Dibutuhkan adanya pengembangan terhadap media ajar yang tepat agar anak-anak usia sekolah dasar mampu memahami dengan mudah materi yang disampaikan khususnya tentang gizi (Hidayat, 2013). Banyak media yang bisa digunakan sebagai alternatif dalam memberikan pendidikan gizi, seperti komik, ular tangga, *puzzle* dan lain-lain. Penggunaan media komik, ular tangga dan *puzzle* sudah sering digunakan, sehingga peneliti mencoba mencari media alternatif yang dapat digunakan untuk membantu memudahkan proses pendidikan gizi, media tersebut adalah kartu gizi atau *nutrition card*.

Nutrition card berisi gambar-gambar tentang gizi, khususnya keamanan makanan jajanan yang dituangkan dalam bentuk kartu. Gambar yang terdapat di dalam kartu dapat menimbulkan kreatifitas siswa yang beragam dalam membahasakannya. Selain itu keunggulan dari penggunaan media bergambar ini adalah dapat menarik perhatian siswa karena gambar-gambar yang ada di dalam kartu dan mudah dalam memainkannya. Proses pendidikan dengan menggunakan alat peraga (media) berarti mencoba memperlihatkan situasi yang hampir sama dengan realita kepada sasaran, dengan demikian sasaran akan lebih cepat memahami pesan-pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan metode

pengajaran dan alat bantu yang sesuai maka keberhasilan dari program pendidikan gizi dapat dicapai (Hidayat, 2013). Mempromosikan makanan sehat selama masa kanak-kanak tidak hanya dapat mencegah beberapa penyebab penyakit utama dan kematian, tetapi juga dapat menurunkan biaya kesehatan dan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia (CDC,2011).

Berlatar belakang hal di atas, maka peneliti ingin menganalisis pengaruh pendidikan gizi yang diberikan melalui pengembangan media visual berupa *nutrition card* sebagai alternatif media dalam pendidikan gizi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan anak mengenai keamanan makanan jajanan sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Makanan jajanan anak sekolah merupakan masalah yang perlu menjadi perhatian masyarakat, khususnya orang tua, pendidik dan pengelola sekolah karena makanan anak sekolah berisiko terhadap cemaran biologis maupun kimiawi yang sangat membahayakan kesehatan (Suci, 2009). Hasil penelitian Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan Surabaya (2013) menunjukkan dari beberapa sampel jajanan anak sekolah yang dijual baik di dalam maupun di luar SD sebanyak 8,13 % tidak memenuhi syarat kimia dan 12,80 % tidak memenuhi syarat mikroba. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di salah satu SDN di Surabaya (SDN Keputih No.245) masih banyak pedagang kaki lima yang terlihat menggunakan saos berwarna merah mencolok dan minyak yang hitam untuk menggoreng.

Penyebab sampel tidak memenuhi syarat antara lain karena menggunakan bahan berbahaya yang dilarang untuk pangan, menggunakan bahan tambahan pangan melebihi batas maksimal, mengandung cemaran logam berat, cemaran mikroba dan cemaran bakteri pathogen. Hal ini tentunya dapat membahayakan kesehatan jika terakumulasi di dalam tubuh dan bersifat karsinogenik yang dalam jangka waktu panjang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, seperti tumor dan kanker (Judarwanto, 2012).

Aktifitas anak sekolah dasar saat ini cukup padat sehingga memberikan peluang anak-anak untuk makan di luar rumah tanpa pengawasan dari orang tua. Pemberian uang saku membuat anak-anak bebas memilih makanan yang diinginkan tanpa memperhatikan kebersihan dan bahaya yang terkandung di dalam makanan (Hidayat, 2013). Permasalahan kebiasaan jajan yang tidak sehat pada siswa harus ditangani agar dapat terhindar dari berbagai macam resiko penyakit. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan memberikan edukasi gizi kepada anak-anak. Edukasi gizi adalah pendekatan edukatif untuk menghasilkan perilaku individu yang diperlukan dalam meningkatkan perbaikan pangan dan status gizi (Shweta, 2011). Melalui pendidikan gizi, anak-anak dapat meningkatkan cara makan yang sehat dan dapat membangun kebiasaan hidup yang baik sedini mungkin (Food Research and Action Center, 2010).

Banyak metode yang telah digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan gizi, seperti ceramah dan tanya jawab serta diskusi, namun untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan tidak cukup hanya melalui teori saja, melainkan diperlukan media pendidikan untuk lebih memudahkan anak dalam memahami cara memilih makanan jajanan yang sehat (Saputri *et al*, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Hamida *et al* (2012) menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa setelah diberi penyuluhan tentang keamanan makanan jajanan dengan media komik lebih besar dibandingkan dengan tanpa media. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013) juga menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan antara kelompok yang diberikan pendidikan gizi dengan bantuan media dibandingkan dengan tanpa media. Salah satu media pendidikan yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan kepada anak usia sekolah dasar adalah media visual berupa *nutrition card*. Pemilihan media ini sebagai alternatif dalam menyampaikan pesan gizi karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, saat ini bermain kartu menjadi salah satu permainan yang sering dilakukan oleh anak-anak. Media pendidikan ini berisi pesan – pesan mengenai makanan jajanan sehat yang dituangkan dalam bentuk gambar. Dengan adanya media ini diharapkan anak usia sekolah dasar dapat dengan mudah

memahami materi yang disampaikan dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan anak sekolah dasar di SDN Keputih No. 245 setelah diberikan pendidikan gizi dengan media visual *nutrition card* dan papan tulis

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan anak sekolah dasar di SDN Keputih No. 245 setelah diberikan pendidikan gizi dengan media visual *nutrition card* dan papan tulis.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan orang tua.
2. Menganalisis perubahan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan gizi dengan menggunakan media visual *nutrition card* dan papan tulis.
3. Menganalisis perubahan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan gizi dengan menggunakan media visual *nutrition card* dan papan tulis.
4. Menganalisis perubahan tindakan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan gizi dengan menggunakan media visual *nutrition card* dan papan tulis

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Dapat mengaplikasikan teori-teori yang sudah diberikan dalam perkuliahan yang sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman belajar khususnya mengenai pendidikan gizi untuk anak sekolah dasar.

1.5.2 Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan anak sekolah dalam hal kesehatan, khususnya gizi serta media yang dibuat dapat digunakan sebagai salah satu media untuk membantu proses belajar-mengajar.

1.5.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan untuk menerapkan kurikulum pendidikan gizi, baik dalam bentuk mata pelajaran wajib atau kegiatan ekstrakurikuler.

1.5.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya kepada orang tua, guru dan pihak terkait mengenai pentingnya pendidikan gizi untuk anak usia sekolah.

1.5.5 Manfaat Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program yang terkait dengan masalah gizi.